

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, dan berdaya saing tinggi. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga diharapkan mampu menampilkan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai moral dan etika. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran sentral dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Di dalamnya terdapat proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan motivasi belajar siswa. Dalam konteks ini, kepala sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola seluruh potensi sekolah agar berjalan secara efektif dan efisien. Menurut Mulyasa (2021), kepala sekolah merupakan figur sentral yang berperan sebagai manajer, pemimpin, inovator, dan motivator dalam menggerakkan sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan sekolah sangat bergantung pada kemampuan

kepala sekolah dalam mengelola lembaganya melalui penerapan prinsip-prinsip manajemen pendidikan yang baik.

Salah satu aspek penting yang harus dibangun oleh kepala sekolah adalah budaya positif sekolah. Budaya positif merupakan sistem nilai, norma, keyakinan, dan kebiasaan yang tumbuh dan berkembang di lingkungan sekolah yang memengaruhi perilaku seluruh warganya. Menurut Alhempy (2024), budaya organisasi adalah pola asumsi dasar yang ditemukan, diciptakan, atau dikembangkan oleh suatu kelompok ketika belajar mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal yang telah berjalan cukup baik untuk diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang benar untuk memahami, berpikir, dan merasakan terhadap masalah tersebut. Dalam konteks pendidikan, budaya sekolah yang positif menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, harmonis, dan berorientasi pada nilai-nilai karakter.

Budaya sekolah yang kuat mampu menciptakan iklim belajar yang sehat dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap sekolah. Armini (2024) menyatakan bahwa budaya sekolah berperan dalam membentuk perilaku warga sekolah dan memberikan arah dalam pencapaian tujuan pendidikan. Ketika nilai-nilai positif seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghormati menjadi bagian dari kehidupan sekolah, maka pembentukan karakter peserta didik akan berkembang dengan baik. Anjarrini (2022) menegaskan bahwa karakter yang baik tidak hanya dibentuk melalui pengajaran moral, tetapi melalui pembiasaan nilai-nilai positif yang tertanam dalam budaya sekolah dan dicontohkan oleh seluruh warga sekolah, terutama kepala sekolah dan guru.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun dan menumbuhkan budaya positif tersebut. Menurut Amaludin (2025), seorang pemimpin yang efektif harus mampu menciptakan visi bersama, membangun komunikasi terbuka, dan memberikan teladan dalam tindakan sehari-hari. Dalam konteks sekolah, kepala sekolah harus menjadi model dalam perilaku disiplin, tanggung jawab, dan komitmen terhadap nilai-nilai pendidikan. Dengan demikian, kepala sekolah berperan sebagai role model yang memberi arah dan inspirasi bagi guru dan siswa dalam mewujudkan budaya sekolah yang berkarakter.

Selain itu, budaya positif yang kuat juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang membuat siswa bersemangat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Fitriya (2025), motivasi intrinsik muncul ketika siswa merasa tertantang dan menikmati proses belajar, sedangkan motivasi ekstrinsik muncul karena adanya dorongan dari luar seperti penghargaan atau pengakuan. Kepala sekolah dan guru berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kedua jenis motivasi tersebut, misalnya dengan memberikan penghargaan, menciptakan suasana belajar menyenangkan, dan mengembangkan hubungan yang positif antara guru dan siswa.

Hasil penelitian Jayadi (2025) menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif dan budaya sekolah yang positif berpengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar dan karakter siswa. Temuan serupa dikemukakan oleh Adam (2025) yang menyatakan bahwa budaya sekolah yang kuat menjadi fondasi terbentuknya karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Hal

ini membuktikan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dan budaya positif yang terbangun dengan baik akan menghasilkan lingkungan belajar yang menumbuhkan motivasi dan karakter siswa secara bersamaan.

Namun, pada praktiknya, upaya membangun budaya positif di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis, budaya positif telah mulai diterapkan melalui berbagai program pembiasaan sekolah. Meskipun demikian, pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang belum konsisten menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran, serta masih ditemukannya siswa dengan motivasi belajar yang bervariasi, seperti kurangnya kemandirian belajar dan rendahnya respons terhadap umpan balik pembelajaran.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penumbuhan karakter dan peningkatan motivasi belajar siswa tidak dapat dilepaskan dari peran manajemen kepala sekolah dalam mengelola budaya positif secara sistematis dan berkelanjutan. Diperlukan strategi manajerial yang tepat agar budaya positif tidak hanya menjadi program formal, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa dan seluruh warga sekolah.

Berikut disajikan data hasil pengamatan awal mengenai Peran manajemen Kepala sekolah dalam membangun budaya positif, karakter, dan motivasi belajar siswa SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis tahun 2025.

Tabel 1.1
Data Hasil Observasi Awal Peran Manajemen Kepala sekolah
dalam Membangun Budaya Positif
SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis Tahun 2025

No.	Indikator Pengamatan	Target (%)	Capaian			Keterangan
			Kategori Baik (%)	Kategori Cukup (%)	Kategori Kurang (%)	
1.	Perencanaan program budaya positif	100%	60%	30%	10%	Belum Optimal
2.	Pengorganisasian warga sekolah	100%	55%	35%	10%	Belum Optimal
3.	Pelaksanaan pembiasaan budaya sekolah	100%	50%	35%	15%	Belum Optimal
4.	Pengawasan pelaksanaan program	100%	45%	35%	20%	Belum Optimal
5.	Evaluasi keberhasilan program	100%	55%	25%	20%	Belum Optimal

Sumber: SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis (2025)

Tabel 1.1 menyajikan data hasil observasi awal tentang peran manajemen kepala sekolah dalam membangun budaya positif di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis Tahun 2025. Observasi dilakukan terhadap lima indikator utama, yaitu perencanaan program budaya positif, pengorganisasian warga sekolah, pelaksanaan pembiasaan budaya sekolah, pengawasan pelaksanaan program, serta evaluasi keberhasilan program.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada indikator perencanaan program budaya positif, sebanyak 60% berada pada kategori baik, 30% kategori cukup, dan 10% kategori kurang. Meskipun mayoritas sudah berada pada kategori baik, indikator ini masih dinyatakan ****belum optimal**** untuk mencapai target 100%.

Pada indikator pengorganisasian warga sekolah, 55% berada pada kategori baik, 35% cukup, dan 10% kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pengorganisasian

sudah berjalan cukup baik, namun masih memerlukan penguatan agar seluruh warga sekolah terlibat secara maksimal dalam membangun budaya positif.

Indikator pelaksanaan pembiasaan budaya sekolah menunjukkan 50% kategori baik, 35% kategori cukup, dan 15% kategori kurang. Data ini mengindikasikan bahwa pembiasaan budaya positif sudah mulai diterapkan, tetapi konsistensi dan keterlibatan seluruh warga sekolah masih perlu ditingkatkan.

Pada indikator pengawasan pelaksanaan program, persentase kategori baik sebesar 45%, cukup 35%, dan kurang 20%. Hasil ini merupakan persentase kategori baik terendah dibandingkan indikator lainnya, sehingga menunjukkan bahwa fungsi pengawasan masih perlu diperkuat agar program budaya positif berjalan sesuai dengan perencanaan.

Sementara itu, indikator evaluasi keberhasilan program menunjukkan 55% kategori baik, 25% cukup, dan 20% kurang. Hal ini menandakan bahwa evaluasi telah dilakukan, namun belum sepenuhnya sistematis dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kelima indikator memiliki target pencapaian sebesar 100%, namun seluruhnya masih berada pada kategori ****belum optimal****. Temuan ini menunjukkan perlunya peningkatan peran manajemen kepala sekolah secara lebih terstruktur dan berkelanjutan guna membangun budaya positif di sekolah.

Menurut Kemendikbud (2020), budaya positif sekolah merupakan salah satu pilar penting dalam mewujudkan lingkungan belajar yang menumbuhkan karakter pelajar Pancasila.

Kondisi tersebut menuntut kepala sekolah untuk menerapkan manajemen yang efektif dalam membangun budaya sekolah. Kepala sekolah perlu menyusun

perencanaan strategis yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua, menciptakan komunikasi yang harmonis, serta menegakkan nilai-nilai yang disepakati bersama sebagai budaya sekolah. Sejalan dengan pendapat Suheri (2025), keberhasilan kepala sekolah tidak hanya diukur dari kemampuan administratif, tetapi juga dari kemampuan dalam memimpin dengan nilai (*value-based leadership*) dan membangun komunitas belajar yang berkarakter.

Tabel 1.2
Data Hasil Observasi Awal Karakter Siswa SDN 2 Gardujaya
Kabupaten Ciamis Tahun 2025

No.	Indikator Pengamatan	Target (%)	Capaian			Keterangan
			Kategori Baik (%)	Kategori Cukup (%)	Kategori Kurang (%)	
1.	Religius (Menjalankan ajaran agama dan menunjukkan sikap toleransi antar umat beragama)	100%	55%	25%	20%	Belum Optimal
2.	Disiplin (Menaati tata tertib sekolah dan mengatur waktu belajar dengan baik)	100%	58%	30%	12%	Belum Optimal
3.	Tanggung jawab (Melaksanakan tugas dan kewajiban tanpa paksaan)	100%	60%	25%	15%	Belum Optimal
4.	Jujur (Berkata dan berperilaku sesuai dengan kebenaran)	100%	52%	28%	20%	Belum Optimal
5.	Peduli sosial (Suka membantu dan menghargai sesama)	100%	68%	22%	10%	Belum Optimal
6.	Kerja keras (Berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mencapai tujuan)	100%	60%	25%	15%	Belum Optimal

Sumber: SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis (2025)

Tabel 1.2 menyajikan data hasil observasi awal karakter siswa SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis Tahun 2025 yang mencakup enam indikator karakter

utama, yaitu religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, peduli sosial, dan kerja keras. Setiap indikator dianalisis berdasarkan kategori baik, cukup, dan kurang dengan target pencapaian sebesar 100%.

Pada indikator religius, yang mencakup kemampuan siswa dalam menjalankan ajaran agama dan menunjukkan sikap toleransi antarumat beragama, diperoleh hasil sebesar 55% pada kategori baik, 25% kategori cukup, dan 20% kategori kurang. Data ini menunjukkan bahwa nilai religius sudah mulai tertanam, namun masih memerlukan pembinaan lebih lanjut agar dapat berkembang secara optimal.

Pada indikator disiplin, yang berkaitan dengan ketaatan terhadap tata tertib sekolah dan kemampuan mengatur waktu belajar, menunjukkan 58% kategori baik, 30% kategori cukup, dan 12% kategori kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki sikap disiplin yang cukup baik, meskipun masih terdapat sejumlah siswa yang perlu pendampingan.

Pada indikator tanggung jawab, yaitu kemampuan siswa melaksanakan tugas dan kewajiban tanpa paksaan, persentase kategori baik mencapai 60%, kategori cukup 25%, dan kategori kurang 15%. Hasil ini menunjukkan bahwa sikap tanggung jawab siswa sudah tergolong baik, namun perlu penguatan agar menjadi kebiasaan yang konsisten.

Pada indikator jujur, yang ditandai dengan perilaku berkata dan bertindak sesuai dengan kebenaran, menunjukkan 52% kategori baik, 28% kategori cukup, dan 20% kategori kurang. Persentase ini menunjukkan bahwa kejujuran siswa masih perlu ditingkatkan melalui pembiasaan dan keteladanan secara berkelanjutan.

Pada indikator peduli sosial, yang mencerminkan sikap suka membantu dan menghargai sesama, diperoleh hasil tertinggi dibandingkan indikator lainnya, yaitu 68% kategori baik, 22% kategori cukup, dan 10% kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian sosial siswa sudah berkembang cukup baik, meskipun tetap memerlukan penguatan agar merata pada seluruh siswa.

Sementara itu, pada indikator kerja keras, yang berkaitan dengan usaha sungguh-sungguh dalam mencapai tujuan, menunjukkan 60% kategori baik, 25% kategori cukup, dan 15% kategori kurang. Data ini menandakan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki semangat kerja keras, namun konsistensi dalam penerapannya masih perlu ditingkatkan.

Secara keseluruhan, seluruh indikator karakter siswa memiliki target pencapaian sebesar 100%, namun berdasarkan hasil observasi awal, seluruhnya masih berada pada kategori belum optimal. Temuan ini menunjukkan perlunya upaya pembinaan karakter yang lebih terencana dan berkelanjutan melalui berbagai program sekolah untuk mengoptimalkan penguatan karakter siswa di SDN 2 Gardujaya.

Tabel 1.3
Data Hasil Observasi Awal Motivasi Belajar Siswa SDN 2 Gardujaya
Kabupaten Ciamis Tahun 2025

No.	Indikator Pengamatan	Target (%)	Capaian			Keterangan
			Kategori Baik (%)	Kategori Cukup (%)	Kategori Kurang (%)	
1.	Tekun menghadapi tugas belajar	100%	66%	24%	10%	Belum Optimal
2.	Keuletan dalam menghadapi kesulitan belajar	100%	45%	25%	30%	Belum Optimal
3.	Kemandirian dalam belajar	100%	58%	28%	14%	Belum Optimal

4.	Konsistensi dalam usaha belajar	100%	62%	26%	12%	Belum Optimal
5.	Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal	100%	45%	35%	20%	Belum Optimal

Sumber: SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis (2025)

Tabel 1.3 menyajikan data hasil observasi awal motivasi belajar siswa SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis Tahun 2025. Observasi dilakukan terhadap lima indikator motivasi belajar, yaitu Tekun menghadapi tugas belajar, Keuletan dalam menghadapi kesulitan belajar, Kemandirian dalam belajar, Konsistensi dalam usaha belajar serta Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Seluruh indikator memiliki target pencapaian sebesar 100%.

Pada indikator tekun menghadapi tugas belajar, yang ditunjukkan melalui siswa dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum tugas selesai, diperoleh hasil 66% kategori baik, 24% kategori cukup, dan 10% kategori kurang. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki ketekunan yang cukup baik dalam menghadapi tugas belajar.

Pada indikator keuletan dalam menghadapi kesulitan belajar menunjukkan persentase kategori baik sebesar 45%, kategori cukup 25%, dan kategori kurang 30%. Hasil ini mengindikasikan bahwa keuletan dalam menghadapi kesulitan belajar siswa masih relatif rendah dibandingkan indikator lainnya, sehingga memerlukan perhatian dan pendampingan lebih lanjut agar siswa mampu belajar secara mandiri tanpa ketergantungan pada orang lain.

Pada indikator kemandirian dalam belajar, diperoleh 58% kategori baik, 28% kategori cukup, dan 14% kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa

kemandirian dalam belajar siswa sudah cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan secara merata.

Pada indikator konsistensi dalam usaha belajar menunjukkan 62% kategori baik, 26% kategori cukup, dan 12% kategori kurang. Data ini menandakan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki konsistensi dalam belajar, tidak hanya ketika menjelang ujian, meskipun masih terdapat siswa yang belum menunjukkan sikap tersebut secara berkelanjutan.

Sementara itu, indikator senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal memperoleh 45% kategori baik, 35% kategori cukup, dan 20% kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mencari dan memecahkan masalah soal-soal masih perlu ditingkatkan.

Secara keseluruhan, meskipun beberapa indikator motivasi belajar siswa menunjukkan hasil yang cukup baik, seluruh indikator masih berada pada kategori belum optimal dengan target pencapaian 100%. Temuan ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran dan pendampingan yang lebih efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa secara menyeluruh di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis.

Dengan demikian, penerapan manajemen kepala sekolah yang baik diharapkan mampu memperkuat budaya positif, menumbuhkan karakter unggul siswa, serta meningkatkan motivasi belajar mereka. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Peran Manajemen Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Positif untuk Meningkatkan Karakter dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis)”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, ditemukan kesenjangan antara harapan ideal pendidikan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Fokus penelitian ini adalah peran manajemen kepala sekolah dalam membangun budaya positif untuk meningkatkan karakter dan motivasi belajar siswa di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis, yang dijabarkan secara spesifik sebagai berikut:

1. Peran kepala sekolah dalam perencanaan budaya positif, meliputi perumusan visi, misi, kebijakan, dan program pembiasaan yang berorientasi pada penguatan karakter dan peningkatan motivasi belajar siswa.
2. Peran kepala sekolah dalam pengorganisasian warga sekolah, khususnya dalam pembagian tugas, pelibatan guru dan tenaga kependidikan, serta penguatan kolaborasi untuk mendukung implementasi budaya positif.
3. Peran kepala sekolah dalam pelaksanaan budaya positif, termasuk keteladanan kepemimpinan, dukungan terhadap integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, serta pelaksanaan kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah.
4. Peran kepala sekolah dalam pengawasan dan monitoring program budaya positif, meliputi supervisi, pemantauan keterlaksanaan program, serta tindak lanjut terhadap pelaksanaan di kelas dan lingkungan sekolah.
5. Peran kepala sekolah dalam evaluasi dan tindak lanjut program budaya positif, terutama dalam menilai efektivitas program terhadap perkembangan karakter dan motivasi belajar siswa serta perbaikan berkelanjutan.

6. Dampak budaya positif terhadap karakter siswa, yang meliputi religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, peduli sosial, dan kerja keras.
7. Dampak budaya positif terhadap motivasi belajar siswa, yang mencakup keuletan, kemandirian belajar, dorongan berprestasi, konsistensi belajar, dan respons terhadap umpan balik.
8. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan manajemen kepala sekolah untuk membangun budaya positif di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran manajemen kepala sekolah dalam membangun budaya positif di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis?
2. Bagaimana dampak pelaksanaan budaya positif yang dikembangkan Kepala Sekolah terhadap karakter siswa SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis?
3. Bagaimana dampak pelaksanaan budaya positif yang dikembangkan Kepala Sekolah terhadap motivasi belajar siswa SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan karakter dan motivasi belajar siswa di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari identifikasi masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Peran manajemen kepala sekolah dalam membangun budaya positif di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis.
2. Pengaruh budaya positif terhadap pembentukan karakter siswa di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis.
3. Pengaruh budaya positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis.
4. Berbagai upaya yang dilakukan dalam meningkatkan karakter dan motivasi belajar siswa di SDN 2 Gardujaya Kabupaten Ciamis.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang administrasi pendidikan, khususnya mengenai peran manajemen kepala sekolah dalam membangun budaya positif di sekolah dasar sebagai upaya penguatan karakter dan peningkatan motivasi belajar siswa.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah, khususnya kepala sekolah, dalam mengembangkan budaya positif yang mendukung pembentukan karakter siswa dan menumbuhkan semangat belajar. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Ciamis sebagai bahan pertimbangan dalam pembinaan kepala sekolah agar lebih efektif dalam menerapkan manajemen berbasis budaya positif.